

***Installation of Honesty Values Through Character Education in Elementary School-Age Children Using Modeling Techniques***

**Hilal Nurhabib**

SD Negeri 04 Kendaldoyong

hilal.nurhabib@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

**Abstract**

*Character education is mandatory for children. Considering that today's young generation is very concerned, the character values given must also be optimal starting from an early age and then continuing at elementary school age, because elementary school-age children are the age of active humans and accomplished imitators as well as the stage of cognitive development of school-age children. are in the pre-operational stage. A number of studies say that it is very easy for children to imitate those around them, therefore we use modeling techniques to instill the value of honesty. To prevent the next generation of young people from character crises such as corruption, it is necessary to instill the value of honesty through character education at elementary school age. Cultivating character from an early age is important to grow an intelligent and moral person for the next stage of life.*

**Keywords:** *Honesty, Elementary School, Modeling Techniques*

**Abstrak**

*Pendidikan karakter menjadi hal yang wajib untuk diberikan kepada anak. Mengingat generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, nilai- nilai karakter yang diberikan pun harus optimal di mulai dari usia dini kemudian dilanjutkan pada usia sekolah dasar, karena masa Anak usia sekolah dasar merupakan usia manusia aktif dan peniru yang ulung serta tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap pra operasional. Sejumlah studi mengatakan bahwa anak-anak sangat mudah menirukan yang berada disekitarnya, oleh karena itu kami mengambil teknik modeling untuk menanamkan nilai kejujuran. Untuk menghindarkan generasi muda penerus bangsa dari krisis karakter seperti korupsi maka sangat diperlukan penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada usia sekolah dasar. Penanaman karakter sejak dini menjadi penting untuk menumbuhkan pribadi yang cerdas dan bermoral untuk tahap kehidupan berikutnya.*

**Kata kunci:** *Kejujuran, Sekolah Dasar, Teknik Modeling*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita- cita seorang individu atau bahkan cita- cita bangsa, pendidikan dimulai dari anak usia dini dilanjutkan pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah dasar itu sendiri bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Disinilah pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar, ibarat bangunan, tentunya pondasi yang kuat akan menahannya dari terjangan angin dan badai, begitu pula dengan seorang individu, jika individu sudah ditanamkan nilai nilai karakter sejak dini, maka akan semakin kuat karakter itu melekat pada diri seseorang. Dalam beberapa tahun terakhir ini bangsa ini mengalami penurunan karakter, khususnya karakter jujur, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya kasus korupsi, dari kasus yang ada pada tahun 2014- 2015 tercatat 803 kasus angka ini meningkat dari tahun 2012- 2013 dengan angka 229 kasus yang ada. Sehingga lembaga Survey and Economic Risk Consultancy, memberikan predikat kepada Indonesia yaitu Negara terkorup di Asia Pasifik. ( Oktriani, 2017 : p : 1 ). Kasus diatas terjadi karena pendidikan telah kehilangan jiwanya. Menurut Marthin Buber (*"Education worthy of the name is essentially education character"*). Tujuan pembelajaran ialah menghasilkan anak didik yang lulus dalam ujian hidup. Hasil pendidikan adalah karakter. Sementara menurut Thomas Likona *"The dimentions of character are knowing loving, and doing the good"*. Saya yakin bahwa para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan sekolah agar anak-anak didik mereka mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan mengamalkan yang baik.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Dasar sesuai tertulis pada pasal 17 ayat 1 yang berbunyi " Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah". Dalam hal ini tentunya anak memerlukan figure (model) dalam upaya membangun karakter. Yang akan dibahas pada artikel ini adalah karakter jujur, anak

perlu diberikan contoh, baik itu melalui video, film, atau pun dengan figure yang ada di dunia nyata. Komalasari, dkk (2011) menyatakan " Teknik modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenelalir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif". Pengamatan yang dilakukan oleh anak kepada model akan gambaran gambaran perilaku model pada otak sehingga perilaku anak cenderung akan berubah . perubahan perilaku bisa bertambah atau berkurang berdasarkan hasil pengamatan anak kepada model. Sedangkan menurut Rumiani, dkk (2014) menyatakan " Teknik modeling adalah proses individu mengamati seorang model dan kemudian dipertkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model". Anak akan memperhatikan suatu model, kemudian anak diberikan suatu penguatan (*reward*). Penguatan yang diberikan diiringi dengan mencontoh tingkah laku model. Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan ,bahwa teknik modeling adalah peroses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, memeperbaiki perilaku dengan cara mengamati seorang model / tokoh, berdasarkan apa yang difikirkan anak sehingga dapat membentuk perilaku baru. Berikut penelitian yang terkait dengan teknik modeling, "Meningkatkan Budaya Antri Melalui Teknik Modelling" berdasarkan hasil penelitian (*Dhinda Annisa Ermathisa, Erhamwida, Arif Hakim, 2017. p.1, vol.1* ). Penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan budaya antri sangat berkembang dengan baik karena hampir semua anak sudah dapat sabar dalam menunggu giliran saat bermain outdoor sudah ada 13 anak (92,8%), cuci tangan 12 anak (85,7%), dan keluar kelas 13 anak (92,8%)

Semakin dini kita menanamkan nilai kejujuran pada anak, maka semakin melekat pula nilai itu pada diri anak, anak sangat memerlukan pendidikan karakter sejak dini, ini bertujuan untuk mengajarkan betapa pentingnya nilai kejujuran untuk dirinya, orang lain bahkan bangsa, nilai ini begitu penting, karena individu yang jujur

akan menguatkan karakter diri, dan juga bangsa, bangsa yang hebat dimulai dengan generasi muda yang jujur dan kuat. Memilih teknik modeling untuk menanamkan nilai kejujuran, karena teknik ini anak dapat memilih, melihat model atau figure yang ada, baik itu lewat cerita, film, maupun figure nyata yang ada disekelilingnya. Kegunaan penelitian ini sendiri sebagai bahan rujukan untuk orang tua, guru, dll. Untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia sekolah dasar, khususnya dengan menggunakan teknik modeling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kejujuran

Prasetya dkk. (2011:138) mengungkapkan bahwa kejujuran atau jujur artinya apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum.

Kesuma (2011: 17) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi mana dan milik bersama, 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama, 3) Anak terbiasa berkata jujur, 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, 5) Menghargai milik bersama, 6) Mau mengakui kesalahan, 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah, 8) Menghargai keunggulan orang lain, 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Pentingnya menanamkan kejujuran sejak usia dini diungkapkan oleh schiller dalam Yaumi (2014: 65) bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.

### Konsep Pendidikan Karakter

Dalam Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauanyang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007). Pengertian karakter dilihat dari sudut pandang pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik.

Yaumi (2014: 7-8) mengemukakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Mulyasa (2013: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Mulyasa (2013: 9) pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan bagi peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

### Konsep Pendidikan Sekolah Dasar

Anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan

untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Santrock, 2003: 50-51). Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Bastable, 2002: 110).

### **Teknik Modeling**

Modeling merupakan belajar melalui observasi teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Modeling menurut Bandura (dalam Erford, 2016: 340) yaitu proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Corey (2005: 426) mengatakan istilah pemodelan dapat diartikan sebagai belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan telah digunakan dengan pengertian yang sama secara bergantian.

Menurut Alwisol (2009: 292), teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Jones (2011: 434) modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan aturan perilaku. Dalam modeling, perilaku orang yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya.

### **Tujuan Modeling**

Tujuan teknik modeling yaitu untuk membentuk tingkah laku baru pada klien. Menurut Willis (dalam Ratna, 2013:49) perilaku model digunakan untuk: (1) membentuk perilaku baru pada klien, (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Tujuan teknik modeling lainnya adalah: (1) Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru, (2) Mengurangi respon-respon yang tidak sesuai, (3) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.

### **Manfaat Modeling**

Manfaat modeling menurut Corey (dalam Ratna, 2013:49) menyatakan bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain teknik modeling sangat berguna untuk membentuk perilaku-perilaku baru klien melalui cara mengamati dan mencontoh tindakan orang lain sebagai modelnya.

### **Jenis Modeling**

Corey (1995: 427) mengklasifikasikan teknik modeling menjadi tiga jenis yaitu:

#### **1. Modeling langsung**

Modeling langsung merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan

cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu.

2. Modeling simbolis

Modeling simbiosis merupakan cara/ prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku, pedoman, dll dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu.

3. Modeling ganda

Modeling ini relevan digunakan dalam situasi kelompok. Individu dapat mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap beberapa model.

### Prosedur Modeling

Bandura mengembangkan empat tahap belajar melalui modeling, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasional serta perilaku.

1. Tahap perhatian

Pada tahap perhatian individu memperhatikan model, mengamati dan mengingat bagaimana cara orang lain berpikir dan bertindak.

2. Tahap retensi

Pada tahap retensi individu memilih informasi yang masuk, mengingat secara imajiner dan memberi kesempatan kepada konseli untuk mempraktikkan dan meniru perilaku yang ditampilkan.

3. Tahap reproduksi

Pada tahap reproduksi individu melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan adanya modifikasi, menyesuaikan diri dengan perilaku model, dan tahap kreatif (tahap mengimajinasikan).

4. Tahap motivasional

Tahap menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi terhadap perilaku yang diamati.

### SIMPULAN

Anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda. Oleh karena itu penanaman nilai kejujuran dapat dimulai sejak dini dan diperkuat di sekolah dasar pada masa anak-anak melalui pendidikan karakter yang dapat diterima melalui orang-orang di sekelilingnya seperti orang tua dan gurunya agar pada masa remaja maupun dewasa telah tertanam nilai kejujuran yang berakar. Teknik modeling merupakan belajar melalui observasi teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Pendidikan karakter dengan teknik modeling memiliki tujuan yang sama yaitu menuju arah perubahan yang lebih baik sehingga untuk menamakan nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dengan teknik modeling saling berhubungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Rahma, dkk (2021). *Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling*. E-jurnal Universitas Negeri Semarang Vol 9 No 4
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM

- Corey, Gerald. (2005). *Theory and Practice of Counseling & Psichoterapy*. Seventh edition. USA: Broks/Cole Thompson
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012
- Erford, B.T. (2016). *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemdiknas
- Kesuma, Darma., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Rosda Karya
- Komalasari, Gantina, dkk . (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Lie, Tan Giok. (2007). *Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu*. Bandung: STT INTI
- Mulyasa, H. E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rumiani Ni Wayan, dkk. (2014). " Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014". *Universias Pendidikan Ganesha Singaraja. E- Journal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol : 2 No : 1*
- Ratna, Lilis. (2013). *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish
- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group